

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Signalling Theory*

*Signaling theory* menurut Brigham dan Houston (2016:184) ialah sikap manajemen perusahaan untuk memandu investor dari pandangan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan. Menurut Jogiyanto (2014:392), informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai siaran pers merupakan sinyal bagi investor ketika akan mengambil keputusan investasi. Pada saat pengumuman, pemegang saham didorong untuk berinvestasi di perusahaan dengan cara yang meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan ke depan. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa *signaling theory* adalah informasi manajemen perusahaan yang disajikan untuk para investor guna memberikan sinyal dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor, dan pedagang sebab mengandung informasi. Seperti keterangan atau gambaran terkait kondisi masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang dari kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manajer dapat menggunakan utang sebagai sinyal. Jika hutang meningkat, maka tidak menutup kemungkinan kebangkrutan bisa terjadi. Apabila perusahaan bangkrut, maka manajer akan dihukum sebab, dapat menyebabkan kerusakan reputasi, dan tidak dapat kepercayaan sebagai

manajer. Oleh sebab itu, perusahaan yang menambah utang dapat dilihat sebagai perusahaan yang menggunakan prospek masa depan. Karena kepercayaan diri, para manajer perusahaan berani mengambil lebih banyak hutang.

Menurut Selvi, Ita Trisnawati (2022) perusahaan akan menghasilkan keuntungan atau kerugian, keuntungan dan kerugian tersebut akan menjadi suatu berita di pasar modal, dimana keuntungan merupakan kabar baik yang memberikan sinyal positif sehingga dapat menarik investor, dan mungkin sebaliknya. Investor perlu mendapatkan sinyal ini, sinyal yang mana perusahaan memiliki prospek sangat bagus. Sinyal tersebut diberikan agar mengurangi asimetri informasi, sebab pihak internal dapat memahami keadaan tersebut. Reaksi investor terhadap sinyal positif, dan negatif berpengaruh besar terhadap pasar. Maka mereka akan bereaksi dengan cara berbeda untuk menanggapi sinyal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa signaling theory digunakan dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan yang erat dengan data pelaporan keuangan.

### **2.1.2. Laporan Keuangan**

Pengertian Laporan Keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mana meliputi dua laporan utama, yakni neraca dan laporan rugi-laba (Sutrisno, 2013:8). Tujuannya adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang perusahaan pada saat tertentu atau untuk jangka waktu tertentu, yang dihasilkan dalam semalam atau secara berkala. Sehingga dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam maupun luar

perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut (Kasmir, 2014:10). Bentuk Laporan Keuangan secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan keuangan.

Menurut Wahyu, Hidayat, (2018) Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting untuk menilai suatu perusahaan, karena informasi itu dapat dianalisis apakah perusahaan itu baik atau tidaknya, guna yang berkepentingan. Setiap perusahaan di bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan, oleh sebab itu maka keuangan harus berfungsi dengan baik, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dengan mudah dapatkan laporan keuangan dan bantu dia dengan keputusan yang diharapkan.

Menurut Salempang et al., (2016) Laporan keuangan melaporkan posisi kedua perusahaan pada suatu titik waktu dan operasi selama beberapa periode terakhir. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitasnya harus di analisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan perusahaan dianalisis menggunakan beberapa rasio keuangan, dengan adanya analisis laporan keuangan tersebut maka dapat diketahui keadaan dan juga perkembangan perusahaan tersebut, yang mana telah dicapai

oleh perusahaan tersebut diwaktu yang lalu, maupun diwaktu yang sedang berjalan saat ini. Entah itu badan usaha swasta ataupun badan usaha milik negara. Laporan keuangan yang dianalisis dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Untuk dapat mengetahui perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan harus mengadakan analisis laporan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan maka akan lebih mudah mendapatkan informasi yang sehubungan dengan posisi keuangan, dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan juga informasi yang berhubungan dengan pengambil keputusan yang dilakukan oleh manajerial perusahaan.

Menurut Salempang et al., (2016) Guna untuk mengetahui perkembangannya maka perusahaan harus sangat mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengetahui keadaan keuangan maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan tersebut maka akan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta informasi lainnya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek, seperti aspek keuangan dan non keuangan.

### **2.1.3. Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2014:104) Rasio keuangan adalah fungsi yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi

satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dan komponen laporan keuangan tunggal, atau antara laporan keuangan dan komponen yang ada. Angka yang akan dibandingkan dapat berupa angka dari satu periode atau dari beberapa periode. Hasil dari indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen pada periode tertentu dan menentukan apakah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kemampuan manajemen untuk melatih sumber daya perusahaan secara efektif juga dapat dinilai.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diadopsi oleh pemilik bisnis untuk melakukan perubahan pada karyawan di manajemen masa depan. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut.

- 1 Rasio neraca, yaitu perbandingan hanya angka-angka dari neraca.
- 2 Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka dari laporan laba rugi.
- 3 Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka dari dua sumber (data campuran), baik neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut Kasmir (2014:128) Bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas, sering juga disebut dengan rasio modal kerja, merupakan angka kunci untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan semua komponen aktiva lancar dengan komponen kewajiban lancar (hutang lancar). Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1) Rasio Lancar

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo segera setelah pelunasan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat yang digunakan sebagai berikut: Aktiva lancar dibagi utang lancar.

2) Rasio cepat

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut: Aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi dengan utang lancar.

3) Rasio kas

Rasio kas atau cash ratio merupakan Alat yang digunakan untuk mengukur berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk membayar

hutang. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

Kas dibagi utang lancar.

4) Rasio Perputaran kas

Rasio ini mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya yang berhubungan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas dapat digunakan sebagai berikut: penjualan bersih dibagi dengan modal kerja bersih.

b. Rasio Solvabilitas (*Rasio leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jenis karakteristik rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt to Asset Ratio* Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut: Total utang dibagi total aset

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan hubungannya dengan penilaian utang dan ekuitas. Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut: Total utang dibagi dengan ekuitas (modal).

3) *Long Term Debt To Equity Ratio* (LTDTER)

*Long Term Debt To Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumusan untuk mencari long term debt to equity ratio adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu: Total utang jangka panjang dibagi ekuitas.

4) *Time Interest Earned*

*Times interest earned* merupakan rasio mengukur sejauh mana pendapatan dapat turun tanpa perusahaan mengalami rasa malu karena tidak dapat membayar beban bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut: EBIT dibagi dengan biaya bunga.

5) *Fixed charge coverage*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Rumus untuk mencari fixed charge coverage (FCC) adalah sebagai berikut: EBT ditambah Biaya Bunga ditambah kewajiban sewa dibagi dengan biaya bunga ditambah kewajiban sewa.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio aktivitas antara lain:

1) Perputaran piutang



Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumusan untuk mencari receivable turn over adalah sebagai berikut: Penjualan kredit dibagi Rata-rata piutang.

2) Perputaran sediaan

Perputaran sediaan merupakan rasio yang mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang selama suatu periode, atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut dibalik selama suatu periode. Rumusan untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut: Penjualan dibagi sediaan

3) Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau mengevaluasi efisiensi modal kerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Suatu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut: Penjualan bersih dibagi modal kerja.

4) *Fixed assets turn over*

*Fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana diinvestasikan dalam aset lancar selama periode waktu tertentu. Rumus mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut: Penjualan dibagi total aktiva tetap.

5) *Total assets turn over*

*Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset perusahaan dan mengukur berapa perputaran yang dihasilkan untuk setiap rupiah aset. Rumus untuk mencari total asset turn over adalah sebagai berikut: Penjualan dibagi Total Aktiva.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas antara lain:

1) *Profit margin on sales (Net Profit Margin)*

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau Margin penjualan adalah salah satu rasio untuk mengukur margin penjualan. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut: Laba bersih setelah pajak dikurangi penjualan.

2) *Return on investment (ROI)*

*Return on investmen* atau *return on total asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari ROI adalah sebagai berikut: Laba Bersih setelah pajak dibagi total aktiva

3) *Return on equity (ROE)*

*Return on equity* merupakan Perbandingan laba setelah pajak dan ekuitas. Rumus untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut: Laba bersih setelah pajak dibagi ekuitas.

4) *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Ini berarti dana dapat berputar lebih cepat dan menghasilkan keuntungan. Rumus untuk mencari *return on asset* adalah sebagai berikut: Laba bersih dibagi total aktiva.

#### 5) *Earning per share*

*Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa *earning per share* dihitung dengan rumus: Laba bersih setelah pajak dikurangi deviden saham preferen dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

#### 2.1.4. Nilai Perusahaan

Menurut Anggraini & Lestariningsih (2019) Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam memenangkan persaingan di lingkungan yang semakin kompetitif. Investor umumnya akan cenderung menanamkan saham kepada perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik, karena kinerja keuangan yang baik menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi.

Nilai perusahaan dianggap sebagai persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dan sebagai alat penilaian oleh para investor atau pemegang saham untuk kembali menanamkan sahamnya atau berhenti berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut Sochib, (2019) nilai perusahaan penting untuk diteliti karna mencerminkan pertumbuhan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari adanya penelitian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap

aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar modal. Salah satu strategi yang diambil dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Karena banyak investor mungkin atau mungkin tidak menginvestasikan modal tergantung pada ukuran nilai perusahaan, banyak perusahaan maju menekankan memaksimalkan nilai perusahaan melalui laba. Indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain:

- a. PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang mengukur hubungan antara harga saham perusahaan dan laba yang diperoleh pemegang saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah: pertumbuhan pendapatan, rasio pembayaran dividen, tingkat pendapatan yang dibutuhkan oleh investor.

Rumus PER adalah

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

- b. PBV (*Price Book Value*) Rasio ini mengukur nilai yang ditawarkan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan seiring dengan pertumbuhan bisnis yang terus berlanjut. Jika PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, PBV lebih berfokus kepada nilai ekuitas perusahaan. Rumus PBV adalah:

$$\text{Price To Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Menurut Ratna, (2020) Nilai suatu perusahaan dapat diukur dari beberapa sudut pandang, salah satunya mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*. *Price to Book Value* yang kemudian disingkat menjadi PBV dapat menunjukkan harga saham lebih besar dari nilai

buku perusahaan. Semakin tinggi PBV, pasar akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diprosikan sebagai *Price to Book Value* (PBV). Menurut Anggraini & Lestariningsih (2019) PBV merupakan komponen penting yang wajib diperhatikan dalam menganalisis kondisi perusahaan. Dengan melihat nilai PBV, seorang investor mampu melihat dan menentukan saham mana yang akan dibeli.

PBV lebih fokus kepada nilai ekuitas perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) juga didefinisikan sebagai harga pasar suatu saham dibagi dengan *Book Value*-nya (BV). PBV dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu saham, jadi semakin tinggi PBV maka semakin mahal pula harga sahamnya. *Price to Book Value* (PBV) bisa menunjukkan seberapa jauh perusahaan itu mampu menciptakan nilai perusahaan (Anggraini & Lestariningsih, 2019).

#### **2.1.5. Return on Assets**

Menurut Purba & Mahendra (2022) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan relatif terhadap total asetnya. Menurut Anggraini & Lestariningsih (2019) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh semua aset perusahaan (rata-rata). Menurut Utami & Welas, (2019) Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai suatu perusahaan dari seberapa besar

laba bersih setelah pajak. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik pula nilai perusahaan. *Return On Assets* (ROA) termasuk salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan juga memberi gambaran tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok bagi kreditur. Sedangkan untuk para investor ekuitas, laba merupakan suatu faktor penentu perubahan nilai efek.

Menurut Anggraini & Lestariningsih (2019) ROA berguna untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dari aset yang termasuk dalam total aset. Menurut Sondakh et al (2019) Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan tersebut, dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut sehingga baik pula posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan aset.

Menurut Devi Rahmania, Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2020) ROA yang rendah merupakan sinyal negatif bagi investor untuk memprediksi bahwa perusahaan dikemudian hari dalam kondisi yang menguntungkan. Semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan menurun. Menurut Neny, (2022) semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan atau laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan

tersebut. Meningkatnya permintaan akan saham tersebut nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut di pasaran. Menurut Kasmir (2014: 200) Rumus perhitungan ROA adalah

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.1.6. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Sondakh et al (2019) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan guna menilai utang dengan ekuitas. Menurut Otavia dan Krido (2022) *Debt to Equity Ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dengan memperhatikan modal. Menurut Utami & Welas, (2019) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio solvabilitas atau leverage yang digunakan untuk membayar hutang dengan ekuitas (modal). Semakin rendah *Debt to equity ratio* pada perusahaan maka beban bunga perusahaan juga akan semakin rendah dan akan mengurangi kerugian.

Menurut Devi Rahmania, Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2020) Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan bahwa ketika DER suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan menurun dikarenakan perusahaan banyak melakukan pembiayaan dengan hutang hal tersebut menyebabkan tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Kelebihan hutang pada data yang sudah terlampir menyebabkan tidak signifikan pada nilai perusahaan.

Menurut Purba & Mahendra (2022) Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang sudah disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasionya, semakin sedikit perusahaan yang didanai oleh pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* memiliki standart untuk setiap perusahaan dan tentu berbeda-beda. *Debt to Equity Ratio* merupakan Rasio Leverage. Menurut Kasmir (2014: 157) Rumus perhitungan DER adalah

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

#### 2.1.7. *Net Profit Margin*

Menurut Wulandari et al (2021) *Net Profit Margin* berguna untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net profit* pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Anggraini & Lestariningsih (2019) NPM adalah gambaran besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Noviansyah, (2018) *Net Profit Margin* dapat di definisikan sebagai rasio yang diukur berdasarkan jumlah penjualan yang di dapat perusahaan tersebut untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang di dapat dan hal ini dapat dijadikan informasi untuk investor yang ingin menanamkan modalnya. Menurut Pardede et al., (2019) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntu-ngan melalui kegiatan penjualan yang terjadi di perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Net Profit*



*Margin* adalah menghitung besarnya laba bersih yang didapat perusahaan pada tingkat penjualan.

Semakin besar *Net Profit Margin* pada perusahaan maka semakin bagus perusahaan menghasilkan laba dan semakin tinggi *Net Profit Margin* maka tingkat kinerja semakin baik, sehingga akan membuat nilai perusahaan baik dan dapat menyebabkan harga saham meningkat.

Jika nilai NPM semakin besar maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan *profit* yang banyak, dan perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya untuk menekan biaya-biaya operasional agar laba meningkat. Menurut Kasmir (2014:197). Rumus perhitungan NPM adalah

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 2.2. Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu terkait Pengaruh ROA, DER, dan NPM terhadap Nilai Perusahaan, dimasukkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian. Penelitian terdahulu seperti yang akan peneliti jabarkan pada tabel dibawah ini, yaitu:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, Rudy Pusung (2016)	Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan	ROA ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), Pertumbuhan Penjualan ( $X_3$ ), dan Nilai Perusahaan (Y)	DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas yang diukur dengan ROA serta pertumbuhan

		Pada Sektor Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2014		penjualan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Imelda R. Purba dan A. Mahendra (2022)	Pengaruh Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	WCT ( $X_1$ ), CR ( $X_2$ ), DER ( $X_3$ ), NPM ( $X_4$ ), ROA ( $X_5$ ), dan Nilai Perusahaan (Y)	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel <i>Working Capital Turnover (WCT)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. <i>Working Capital Turnover (WCT)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.
3.	Putri Utami dan Welas (2019)	Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti Dan Real Estate	CR ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), Total Aset ( $X_3$ ), DER ( $X_4$ ), dan Nilai Perusahaan (Y)	Current ratio dan debt to equity ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan return on asset dan total asset turnover tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017)				
4.	Rotua Desisari Pardede, Apyanti Monica Sitopu, Yuri Febrina Pardede, Annisa Nauli Sinaga, Jaka Permana	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Net Profit Margin (Npm) Dan Current Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016	Kebijakan dividen ( $X_1$ ), NPM ( $X_2$ ), CR ( $X_3$ ) dan Nilai Perusahaan (Y)	Kebijakan dividen, Net Profit Margin dan Current Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
5.	Priska Sondakh, Ivonne Saerang, Reitty Samadi (2019)	Pengaruh Struktur Modal (Roa, Roe Dan Der) Terhadap Nilai Perusahaan (Pbv) Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013- 2016)	ROA ( $X_1$ ), ROE ( $X_2$ ), DER ( $X_3$ ), Nilai Perusahaan (Y)	Secara parsial <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), <i>Return On Equity (ROE)</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
6.	Kartika Rahayu Tanjung dan Sonazaro Halawa (2022)	Pengaruh <i>Return On Assets Dan Return On Equity</i> Terhadap Nilai Perusahaan	ROA ( $X_1$ ), ROE ( $X_2$ ) dan Nilai Perusahaan (Y)	Return on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE tidak berpengaruh terhadap nilai

				perusahaan. secara simultan ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Ratih Anggraini (2012)	Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (Per), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr) Dan Firmsize Terhadap Nilai Perusahaan (Pbv) Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate & Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2012	PER ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), ROA ( $X_3$ ), CR ( $X_4$ ), Firmsize ( $X_5$ ) dan Nilai Perusahaan (Y)	Price earning ratio (PER), debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA) dan firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan current ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (PBV).
8.	Nur Sofyan Islamie dan Titik Mildawati (2022)	Pengaruh <i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share</i> Terhadap Nilai Perusahaan	ROA ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), EPS ( $X_3$ ), dan Nilai Perusahaan (Y)	<i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
9.	Indah Widyah Ningsih, Deni Malik, Mursidah Nurfadillah, Fenty Fauziah	Pengaruh Der Dan Npm Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate	DER ( $X_1$ ), NPM ( $X_2$ ), dan Nilai Perusahaan (Y)	Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan tidak ada pengaruh signifikan Net Profit Margin (NPM) terhadap Nilai

(2021)		Perusahaan.
10	Friandy (2018)	<p>Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>ROE (<math>X_1</math>), DER (<math>X_2</math>), EPS (<math>X_3</math>) dan Nilai Perusahaan (<math>Y</math>)</p> <p>Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>

Sumber data: diolah peneliti, 2023

### 2.3. Kerangka Penelitian

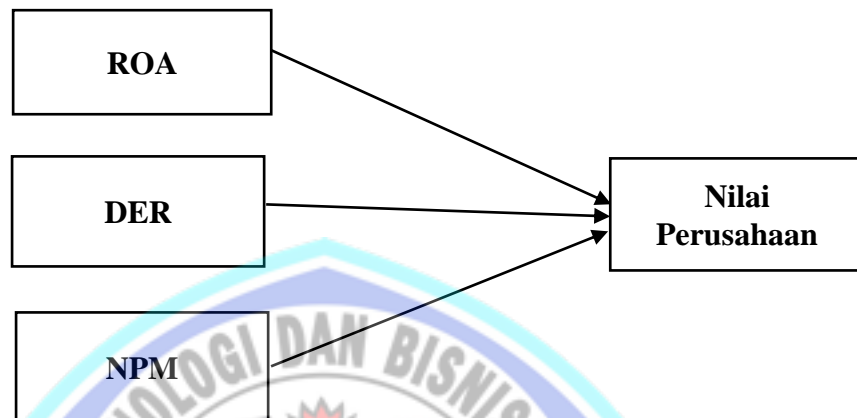
Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu penting.

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan teori penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut ini digambarkan model kerangka penelitian pengaruh antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini variabel independen ROA, DER, dan NPM. Sedangkan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini dikembangkan dalam kerangka yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014) kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang menghubungkan secara teoritis antar variabel penelitian yaitu

antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di lakukan. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

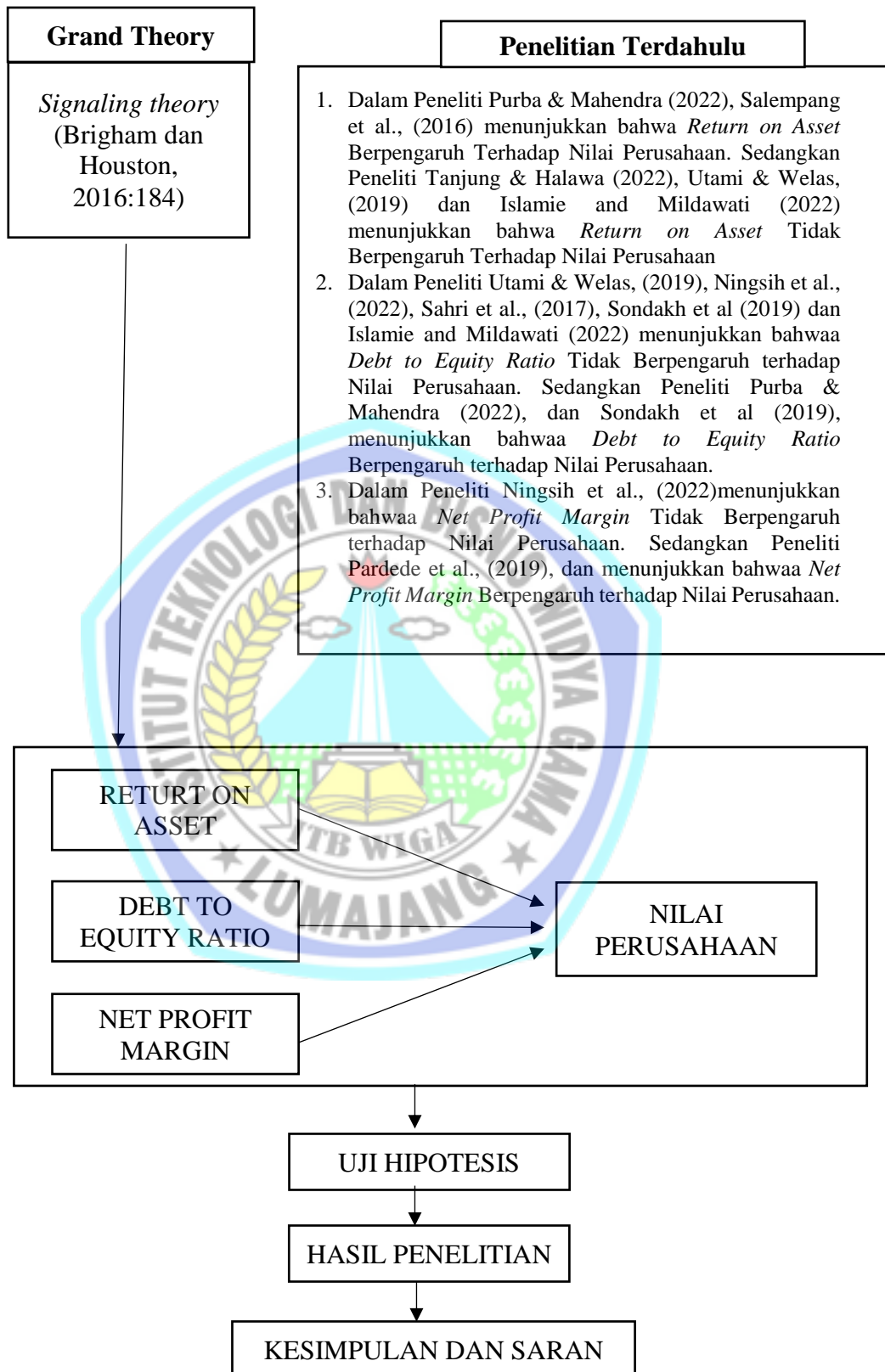


**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Sumber: Pengolah Peneliti, 2023

b) Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015) kerangka berfikir adalah hubungan dari berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan satu variabel atau lebih, perbandingan antara satu variabel dengan variabel lain dengan sampel atau waktu yang berbeda, hubungan antara variabel satu dengan variabel lain, dan atau perbandingan pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Dapat diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Pengolah Peneliti, 2023

## 2.4. Hipotesis

Perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. , Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1. Pengaruh *Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan*

Informasi manajemen perusahaan yang disajikan untuk para investor guna memberikan sinyal dalam pengambilan keputusan berinvestasi, begitupun dalam menilai suatu perusahaan dari seberapa besar laba bersih setelah pajak yang disebut dengan *Return On Asset*. Menurut Purba & Mahendra (2022) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan hubungan total aktiva. Semakin besar *Return On Asset (ROA)*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula tingkat nilai perusahaan tersebut.

Dalam Peneliti Purba & Mahendra (2022), Salempang et al., (2016), Anggraini (2012) menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Return on Asset* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.**

### 2.4.2. Pengaruh *Debt To Equity Terhadap Nilai Perusahaan*

Informasi manajemen perusahaan yang disajikan untuk para investor guna memberikan sinyal dalam pengambilan keputusan berinvestasi begitupun dalam menilai perusahaan membayar hutang dengan ekuitas (modal)



yang dimaksud *Debt to Equity Ratio*. Menurut Sondakh et al (2019) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin rendah *Debt to equity ratio* pada perusahaan maka beban bunga perusahaan juga akan semakin rendah dan akan mengurng kerugian.

Dalam Peneliti Utami & Welas, (2019), Ningsih et al., (2022), Sahri et al., (2017) dan Islamie and Mildawati (2022), Sondakh et al (2019), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.4.3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan**

Informasi manajemen perusahaan yang disajikan untuk para investor guna memberikan sinyal dalam pengambilan keputusan berinvestasi begitupun dalam mengetahui besarnya laba bersih yang didapat perusahaan pada tingkat penjualan disebut *Net Profit Margin*. Menurut Pardede et al., (2019) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan penjualan yang terjadi di perusahaan. Semakin besar *Net Profit Margin* pada perusahaan maka semakin bagus perusahaan menghasilkan laba dan semakin tinggi *Net Profit Margin* maka tingkat kinerja semakin baik, sehingga akan membuat nilai perusahaan baik dan dapat menyebabkan harga saham meningkat.

Dalam Peneliti Pardede et al., (2019) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Net Profit Margin* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

